**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI TERHADAP PERILAKU *CYBERBULLYING* PADA REMAJA TENGAH PENGGUNA MEDIA SOSIAL**

***RELATION BETWEEN EMOTIONAL INTELLIGENCE RELATIONSHIP AND CYBERBULLYING BEHAVIOR IN MIDDLE ADOLESCENT SOCIAL MEDIA USER***

**Baharudin Surya Prayoga**

**Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta**

[**Bsuryaprayoga@gmail.com**](mailto:Bsuryaprayoga@gmail.com)

**081215358338**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosidan perilaku *cyberbullying* pada remaja tengah pengguna media sosial. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emositerhadap c*yberbullying* pada remaja tengah pengguna media sosial. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 90 orang pengguna media sosial *instagram, whatsapp* atau *youtube* yang berusia 15-18 tahun. Data dikumpulkan dengan skala kecerdasan emosidan skala *cyberbullying*. Hasil analisis korelasi *product moment* untuk variabel kecerdasan emosidengan *cyberbullying* menunjukan (rxy) = -0,781 (p ≤ 0.01). Hal ini menunjukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emositerhadap perilaku *cyberbullying*. besarnya koefisien determinasi (R2) sebesar 0,611, artinya variabel kecerdasan emosiberkontribusi sebesar 61,1% sebagai variabel yang berhubungan dengan *cyberbullying* pada remaja tengah pengguna media sosial. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa masih terdapat 38,9% pengaruh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Kata kunci:** *cyberbullying,* *kecerdasan emosi, remaja tengah*

***ABSTRACT***

*This study aims to determine the relationship between emotional intelligence and cyberbullying behavior in middle adolescents using social media. The hypothesis proposed in this study is that there is a negative relationship between emotional intelligence and cyberbullying in middle adolescents using social media. The subjects in this study were 90 social media users, Instagram, WhatsApp or YouTube, aged 15-18 years. Data were collected using a scale emotional intelligence and cyberbullying scale. The results of the product moment correlation analysis for the emotional intelligence variable with cyberbullying show (rxy) = -0.781 (p = 0.001). This shows that there is a significant negative relationship between emotional intelligence on cyberbullying behavior. The coefficient of determination (R2) is 0.611, which means that the emotional intelligence variable contributes 61.1% as a variable related to cyberbullying in middle adolescents using social media. This also confirms that there is still 38.9% influence of other variables not examined in this study.*

**Keywords:** *cyberbullying, emotional intelligence, middle adolescents*

**PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi yang semakin canggih memberikan sebuah perubahan besar dalam komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat di era modern. Teknologi informasi di era globalisasi ini berkembang sangat pesat di dalam kehidupan bermasyarakat. Penggunaan fasilitas komunikasi yang semakin canggih memberikan peluang bagi kita untuk mengakses informasi sesuai dengan keinginan hingga dapat berkomunikasi jarak jauh dengan mudah tanpa memikirkan waktu, yang salah satunya adalah *social media* (Juwita et al, 2013).

*Social media* adalahkolaborasi dari tiga jenis elemen yang berbeda, yaitu konten, komunitas, dan teknologi dan perkembangan yang diakibatkan dari sosial media tertuju ketiga arah, yaitu masyarakat, perusahaan, dan lingkungan lokal (Ahlqvist et al dalam Hidajat et al, 2015). Era modern ini hampir bisa dipastikan bahwa setiap orang yang memiliki *smartphone*, juga mempunyai akun *social media* seperti *facebook, twitter, path, instagram*, dan sebagainya (Mulawarman & Nurfitri, 2017).

Nasrullah (2015) mengemukakan bahwa *social media* tidak hanya digunakan untuk mendistribusikan informasi yang bisa dikreasikan oleh pemilik akun (*users*) itu sendiri, tetapi juga memiliki dasar sebagai portal untuk membuat jaringan pertemanan secara virtual dan medium untuk berbagi data, seperti audio atau video. Adanya *social media* di kalangan remaja membuat mereka dapat berhubungan dengan teman-teman lamanya.

Piaget mengemukakan bahwa remaja adalah transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang mengalami kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik yang secara psikologis masa remaja merupakan usia dimana individu berbaur dengan masyarakat dewasa, tidak merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih dewasa dan kesetaraan minimal dalam masalah hak (Hurlock, 1991). Hall (dalam Santrock, 2012) mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa *storm and stress* yaitu masa dimana individu mengalami konflik dalam perubahan emosi. Remaja masih memiliki emosional yang tidak stabil dan menjadi pengguna *social media* dengan persentase terbesar di Indonesia yaitu 91% remaja sebagai pengguna *social media* (Detikinet, 2020).

Menurut Kathleen dan Anuhea (dalam Natalia, 2016) berkembangnya era *social media* telah melahirkan akses yang tak terbatas untuk kebebasan berbicara di lingkungan sosial kita, lingkungan *social media* melalui blog di situs *web* seperti *twitter, instagram, youtube, wordpress, myspace*, dan *facebook* telah membebaskan kebebasan berbicara. Sangat memungkinkan untuk kita memiliki kebebasan berpendapat tanpa batasan yang dapat berakibat positif dan juga negatif, salah satunya adalah *cyberbullying*. Sebagaimana penelitian yang pernah dilakukan oleh Sari dan Azwar (2017) mengenai fenomena *bullying* siswa dapat diketahui bahwa siswa yang melakukan perilaku *bullying* ini didasari oleh unsur bersenang-senang guna melampiaskan masalah yang siswa hadapi maupun dendamnya.

*Cyberbullying* dapat terjadi di blog, *web sites, e-mails, list servers, chats*, pesan singkat, dan *text/digital image messaging* via *mobile device* dan ini bisa berhubungan dengan masalah ras, agama, dan budaya (Li, 2010).

Willard (2007) *cyberbullying* adalah mengirim atau mengunggah materi berbahaya atau terlibat dalam bentuk agresi sosial lain menggunakan internet atau teknologi digital lainnya. Aspek-aspek *Cyberbullying* menurut Willard (2007) antara lain (1) *Flaming,* merupakan aktifitas yang terjadi di kelompok online yang berisi perdebatan yang tidak esensial; (2) *Harassment,* adalah tindakan berulang kali memposting pesan tidak yang pantas; (3) *Denigration*, yaitu menyebarluasakan gossip; (4) *Impersonation,* adalah berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan yang dapat merusak suatu hubungan; (5) *Outing and trickery*, adalah berpura-pura menjadi teman anda dan menggali dalam aib; (6) *Exclution,* pengucilan secara sosial, yaitu sengaja mengucilkan seseorang dari suatu *online* *group*. (7) *Cyberstalking,* pengiriman berulang *messages* berbahaya yang mencakup ancaman kerusakan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada hari Jum’at, 27 September 2019 pada remaja tengah yang berjumlah 10 orang siswa di SMA, Pontianak diperoleh hasil para siswa melakukan perdebatan *online* menggunakan kata-kata yang kasar, mengirim konten yang tidak pantas, membongkar aib, menipu dan mengucilkan orang lain di *social media.* Data yang diperoleh sebanyak 10 dari 10 orang remaja tengah melakukan *cyberbullying* dengan 7 dari 10 orang memiliki tingkat *cyberbullying* yang dikategorikan tinggi karena melakukan empat atau lebih dari ketujuh aspek *cyberbullying* dan 3 dari 10 orang memiliki tingkat *cyberbullying* yang dikategorikan rendah karena melakukan tiga atau kurang dari ketujuh aspek *cyberbullying*. Pada aspek *flaming*, kesepuluh siswa melakukan perdebatan *online* dengan bahasa yang kasar. Pada aspek *harrasment*, kesembilan siswa melakukan pengiriman konten tidak pantas ke pengguna *social media* lainnya. Pada aspek *denigration*, ketujuh siswa pernah membongkar aib seseorang di *social media.* Pada aspek *impersonation,* kelima siswa pernah mempunyai akun atas nama orang lain untuk merusak nama baiknya*.* Pada aspek *Outing and trickery*, kelima siswa pernah mencari informasi tentang aib seseorang untuk disebar luaskan. Pada aspek *Exclution*, ketujuh siswa pernah mendiskriminasi dan mengeluarkan salah satu temannya yang berada di dalam grup *online* yang sama. Pada aspek *Cyberstalking* satu siswa pernah melakukan teror kepada temannya. Kesimpulannya adalah 7 orang siswa dengan tingkat *cyberbullying* yang tinggi dengan melakukan lebih dari 4 aspek *cyberbullying,* sedangkan 3 dengan tingkat *cyberbullying* yang rendah dengan melakukan kurang dari 3 aspek *cyberbullying.*

Teknologi *social media* seharusnya menjadi suatu inovasi perkembangan pembelajaran pada pendidikan dasar di Indonesia. Selain itu *social media* ini juga seharusnya dapat memudahkan kita untuk bisa berkomunikasi dengan orang-orang sampai ke pelosok penjuru dunia manapun dalam waktu yang singkat dan dengan sangat mudah (Fitri, 2017). Juwita et al (2013) mengemukakan dampak positif yang dirasakan dengan adanya *social media* adalah dapat memudahkan untuk mendapatkan informasi serta komunikasi dengan cepat dan memperluas pertemanan.

Remaja setidaknya memiliki satu jenis situs *social media* sebagai sarana untuk membangun komunikasi dan bergaul dengan orang lain yang kurang lebih berpengaruh dalam kehidupannya sehari-hari (Sponcil & Gitimu dalam Selviana, 2016). Ketika individu terpapar dengan media digital dan internet dalam kurun waktu yang lama, hal tersebut akan mengembangkan cara baru untuk bersosialisasi, berinteraksi, berpikir, dan berperilaku, seperti bersosialisasi dan berinteraksi dengan jaringan yang luas, cara berpikir serta berperilaku yang berkembang lebih baik dengan membaca informasi-informasi positif yang ada di internet (Tapscott dalam Selviana, 2016). Menurut Santrock (2012) remaja tengah adalah sebuah periode transisi didalam tahap perkembangan manusia, yang menjadi jembatan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dengan masa evaluasi, pengambilan keputusan, komitmen, dan mengukir tempat individu dalam perjalanan hidupnya.

Smith et al (2008) mengatakan bahwa *cyberbullying* dapat terjadi pada kelompok yang saling mengenal hingga yang tidak saling kenal. *Cyberbullying* dapat menyebabkan pelaku menggunakan identitas palsu yang memberi efek pada pelaku merasa bebas dari aturan-aturan sosial dan normatif. Anderson et al (dalam Syah & Hermawati, 2018) dalam penelitiannya membuktikan bahwa *cyberbullying* dapat berdampak negatif terhadap remaja yang ditinjau dari berbagai aspek kesehatan mental yaitu: depresi, kecemasan sosial, bunuh diri, harga diri yang rendah dan masalah perilaku yang dapat merenggangkan hubungan antara anggota keluarga. Korban *cyberbullying* sering kali menjadi depresi, merasa terisolasi, diperlakukan tidak manusiawi, dan tak berdaya ketika di *bully*.

Dampak dari *cyberbullying* untuk para korban tidak hanya sampai depresi saja, melainkan sudah sampai pada tindakan yang sangat parah yaitu bunuh diri (Rahayu, 2012). Dalam jangka panjang, korban *cyberbullying* dapat menderita karena masalah *emotional* dan perilaku. *Cyberbullying* dapat menimbulkan perasaan tidak aman, terisolasi, perasaan harga diri yang rendah, depresi atau menderita stres yang dapat berakhir dengan bunuh diri (Rudi, 2010). Dampak terhadap korban *cyberbullying* adalah mengalami kecemasan, kesendirian, tingkat percaya diri yang rendah, kompetensi sosial yang buruk, depresi, gejala psikosomatik, menjauhi sosial, keluhan kesehatan psikis, lari dari rumah, meminum alkohol dan menggunakan narkoba, bunuh diri, dan kinerja akademik yang buruk. Sedangkan dampak pada pelaku *cyberbullying* antara lain sering berkelahi, terluka dalam perkelahian, merusak properti, mencuri properti, meminum alkohol, merokok, bolos sekolah, dikeluarkan dari sekolah, membawa senjata, dan menjadi penjahat seperti dalam suatu penelitian, 60% dari mereka yang mengintimidasi memiliki setidaknya satu kasus pidana pada usia 24 tahun (Gillette & Daniels, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* diantaranya adalah: (1) *emotional intelligence,* Goleman (2019) mengemukakan bahwa *emotional intelligence* adalah suatu kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan dapat menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa; (2) empati, Baron & Byrne (2005) empati adalah respon afektif dan kognitif yang kompleks pada distres *emotional* orang lain, serta kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasakan simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah dan mengambil perspektif orang lain; (3) asertif, menurut Romas (dalam Rohyati & Purwandari, 2015) asertif adalah kemampuan seseorang dalam mengekspresikan pendapat, perasaan, sikap dan hak-haknya tanpa menyakiti orang lain; (4) anonimitas, berasal dari kata Yunani yang berarti “tanpa nama” yang digunakan untuk mengidentifikasi obyek baik berupa manusia ataupun benda (Chawki dalam Hasfi et al, 2017).

Dalam penelitianini, peneliti memilih faktor *emotional intelligence* yang merupakan sebuah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan dapat menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. *emotional intelligence* dapat mencegah perilaku *cyberbullying* pada remaja dimana beberapa penyebab terjadinya *cyberbullying* adalah frustasi, stress serta belum bisa mengendalikan emosi diri, bersamaan dengan fase remaja adalah fase dimana emosi naik secara signifikan dan terjadinya konflik perubahan emosi.

Goleman (2019) mengemukakan bahwa *emotional intelligence* adalah suatu kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan dapat menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. Salovey (dalam Goleman, 2019) menempatkan lima aspek *emotional Intelligence* antara lain: 1) mengenali emosi diri, kesadaran diri mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar *emotional intelligence*; 2) mengelola diri, menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas; 3) memotivasi diri, menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan; 4) mengenali emosi orang lain, empati adalah kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan “keterampilan bergaul” dasar; 5) membina hubungan, seni membina hubungan, sebagian besar, merupakan memahami emosi orang lain. Hasil riset yang telah dilakukan Brackett & Rivers (dalam Sari & Suryanto, 2016) menemukan bahwa *emotional intelligence* sebagai komponen utama guna untuk pencegahan perlakuan intimidasi *cyberbullying*. Hasil analisa secara parsial diketahui bahwa adanya korelasi positif yang sangat signifikan antara *emotional intelligence* dan *cyberbullying*, artinya *emotional intelligence* sangat mempengaruhi munculnya perilaku *cyberbullying*, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *emotional intelligence* berperan penting dalam mencegah munculnya perilaku *cyberbullying* (Sari & Suryanto, 2016). Begitupula peneltian yang dilakukan oleh Jayanti & Indrawati (2019) bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *emotional intelligence* dengan perilaku *bullying*. Semakin tinggi *emotional intelligence* maka semakin rendah perilaku *bullying*, demikian sebaliknya semakin rendah *emotional intelligence* maka semakin tinggi perilaku *bullying*. Adapun *emotional intelligence* memberikan sumbangan sebesar 12,4% terhadap perilaku *bullying*.

*Emotional intelligence* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *cyberbullying*, remaja yang memiliki tingkat *emotional intelligence* yang rendah kesulitan dalam mengontrol emosi untuk tidak melakukan perilaku *cyberbullying*, begitu pula sebaliknya didukung dengan adanya ketidak mampuan remaja dalam mengontrol emosi dan masih menginternalisasi pola-pola prilaku, nilai-nilai, dan minat-minat pada kelompok ke dalam dirinya dan mengembangkan sikap menentang seringnya menolak standar orang tua, berprasangka terhadap kelompok lain (Sari & Suryanto, 2016), senada dengan pernyataan Hurlock (1991), salah satu perubahan remaja adalah meningkatnya emosi secara signifikan, serta Hall (dalam Santrock, 2012) mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa dimana individu mengalami konflik perubahan emosi.

Santrock (2012) mendefinisikan remaja adalah sebuah periode transisi didalam tahap perkembangan manusia, yang menjadi jembatan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dengan masa evaluasi, pengambilan keputusan, komitmen, dan mengukir tempat individu dalam perjalanan hidupnya. Hall mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa dimana individu mengalami konflik perubahan emosi (Santrock, 2012). Kemudian Freud (dalam Putro, 2017) memberi pendapat bahwa masa remaja terjadi proses perkembangan beberapa perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual dan perubahan dalam hubungan terhadap orangtua dan cita-cita individu yang di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan. Hall (dalam Santrock, 2012) mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa *storm and stress* yaitu masa dimana individu mengalami konflik dalam perubahan emosi.

Monks, Knoer & Haditono membagi rentang waktu usia remaja menjadi tiga fase, yaitu masa remaja awal antara 12-15 tahun, masa remaja tengah antara usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir antara 18-21 tahun (Desmita, 2017). Selanjutnya dilengkapi pula oleh Gunarsa & Gunarsa (dalam Putro, 2017) dalam menjelaskan ciri-ciri dari fase-fase remaja, yaitu remaja awal memiliki ciri-ciri keadaan yang tidak stabil, lebih emosional, mempunyai banyak masalah, masa yang kritis, mulai tertarik pada lawan jenis, munculnya rasa kurang percaya diri, dan suka mengembangkan pikiran baru, gelisah, suka berkhayal dan suka menyendiri. Remaja tengah memiliki ciri-ciri sangat membutuhkan teman, cenderung bersifat narsistik/kecintaan pada diri sendiri, berada dalam kondisi keresahan dan kebingungan karena pertentangan yang terjadi dalam diri, berkenginan besar mencoba segala hal yang belum diketahuinya, dan keinginan menjelajah ke alam sekitar yang lebih luas. Remaja akhir memiliki ciri-ciri aspek-aspek psikis dan fisiknya yang mulai stabil, meningkatnya berfikir realistis, memiliki sikap pandang yang sudah baik, lebih matang dalam cara menghadapi masalah, ketenangan emosional bertambah, lebih mampu menguasai perasaan, sudah terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, dan lebih banyak perhatian terhadap lamabang-lambang kematangan.

Peneliti memilih fase remaja tengah sebagai subjek penelitian karena remaja tengah merupakan fase diantara remaja awal dan remaja akhir, yang belum sepenuhnya dapat mengontrol emosi sebaik remaja akhir dan sudah berhadapan dengan lingkungan yang lebih luas dari remaja awal serta sedang berada dalam kondisi keresahan dan kebingungan di pertentangan dalam diri.

Berdasarkan Uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa *emotional intelligence* berpengaruh terhadap remaja dalam melakukan *cyberbullying,* dengan remaja yang memiliki tingkat *emotional intelligence* yang rendah lebih cenderung melakukan *cyberbullying* karena sulit untuk mengontrol emosionalnya, terkhusus remaja tengah yang bersifat narsistik dan mulai memasuki dunia yang lebih luas dan berada di dalam keresahan serta kebingungan karena pertentangan dalam diri remaja tengah.

Dari penjelasan yang peneliti paparkan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara *emotional intelligence* terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja tengah pengguna *social media*

**METODE**

Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel terikat *cyberbullying* dan variabel bebas *emotional intelligence,* skala *cyberbullying* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Skala C*yberbullying* Naraswari (2019) yang disusun berdasarkan pada aspek-aspek Willard (2007) yang terdiri dari 7 aspek, yaitu *flaming, harassment, denigration*, *impersonation, outing and trickery, exclution* dan *cyberstalking*. Skala ini terdiri dari 28 aitem, Skala *Likert* dalam penilitian ini disajikan dengan 4 alternatif jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Penggunaan 4 alternatif jawaban tersebut bertujuan agar subjek berpendapat dan tidak bersikap netral, apabila pilihan tengah atau netral disediakan maka kebanyakan subjek akan cenderung untuk menempatkannya di kategori tengah tersebut, sehingga data mengenai perbedaan diantara responden menjadi kurang informatif (Azwar, 2016).

Kemudian *emotional intelligence* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Skala *Emotional Intelligence* Kusumorasri (2020) yang disusun berdasarkan pada aspek-aspek Salovey (dalam Goleman, 2019) yang terdiri dari 5 aspek, yaitu mengenali emosi diri, mengelola diri, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan. Skala ini terdiri dari 25 aitem. Skala pengukuran dimulai dengan menggunakkan rentang skor 1 sampai 4 dengan pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pernyataan *favourable* memiliki skor 4 untuk penyataan Sangat Sesuai (SS), skor 3 untuk pernyataan Sesuai (S), skor 2 untuk pernyataan Tidak Sesuai (TS), dan skor 1 untuk pernyataan Sangat Tidak Sesuai (STS). Sedangkan, pernyataan *unfavourable* memiliki skor 1 untuk penyataan Sangat Sesuai (SS), skor 2 untuk pernyataan Sesuai (S), skor 3 untuk pernyataan Tidak Sesuai (TS), dan skor 4 untuk pernyataan Sangat Tidak Sesuai (STS). Penggunaan 4 alternatif jawaban tersebut bertujuan agar subjek berpendapat dan tidak bersikap netral, apabila pilihan tengah atau netral disediakan maka kebanyakan subjek akan cenderung untuk menempatkannya di kategori tengah tersebut, sehingga data mengenai perbedaan diantara responden menjadi kurang informatif (Azwar, 2016).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi *product moment* yang dikembangkan oleh Karl Pearson.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data yang diperoleh Skala Penelitian *cyberbullying* dan *emotional intelligence* digunaka sebagai dasar pengujian hipotesis. Hasil perhitungan skor skala *cyberbullying*, diperoleh data hipotetik dengan skor minimum subjek yaitu (1 x 28) = 28 dan skor maksimum (4 x 28) = 112, rerata hipotetik (112 + 28) : 2 = 70, jarak sebaran hipotetik (112 - 28) = 84 dan standar deviasi (112 - 28) : 6 = 14. Sedangkan hasil dari analisi dari data empirik yaitu skor minimum 45, skor maksimum 93, rerata empirik 64,57 dan standar deviasi 13,890.

Hasil perhitungan skor skala *emotional intelligence* diperoleh data hipotetik dengan skor minimum subjek yaitu (1 x 25) = 25 dan skor maksimum (4 x 25) = 100, rerata hipotetik (25 + 100) : 2 = 62,5, jarak sebaran hipotetik (100 - 25) = 75 dan standar deviasi (24 - 6) : 6 = 3. Sedangkan hasil dari analisis dari data empirik yaitu skor minimum 46, skor maksimum 84, rerata empirik 64,67 dan standar deviasi 10,487.

Menurut Azwar (2016), untuk mengetahui variabel-variabel pada subjek termasuk tinggi atau rendah dapat dilakukan dengan membuat kriteria kategorisasi. Kategorisasi skor jawaban subjek dalam penelitian ini menggunakan tiga kriteria yaitu tinggi, sedang, rendah.

**Tabel 1**

**Kategorisasi Skor Skala *Cyberbullying***

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Pedoman | Skor | N | Persentase |
| Tinggi | X > (µ + 1σ) | X ≥ 84 | 13 | 14,5% |
| Sedang | (µ - 1σ) < X < (µ + 1σ) | 56 ≤ X < 84 | 47 | 52,2% |
| Rendah | X < (µ - 1σ) | X < 56 | 30 | 33,3% |
|  |  | Total | 90 | 100% |

Berdasarkan hasil kategorisasi Skala *Cyberbullying* menunjukan bahwa subjek yang berada dalam kategorisasi tinggi sebanyak 14,5% (13 subjek), kategori sedang sebanyak 52,2% (47 subjek), dan kategori rendah sebanyak 33,3% (30 subjek), sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini sebagian besar subjek memiliki tingkat perilaku *cyberbullying ­*dalam kategori sedang.

**Tabel 2**

**Kategorisasi Skor Skala *Emotional Intelligence***

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Pedoman | Skor | N | Persentase |
| Tinggi | X > (µ + 1σ) | X ≥ 75 | 15 | 16,7% |
| Sedang | (µ - 1σ) < X < (µ + 1σ) | 56 ≤ X < 62 | 62 | 68,9% |
| Rendah | X < (µ - 1σ) | X < 50 | 13 | 14,4% |
|  |  | Total | 90 | 100% |

Berdasarkan hasil kategorisasi Skala *Emotional Intelligence* menunjukan bahwa subjek yang berada dalam kategorisasi tinggi sebanyak 16,7% (15 subjek), kategori sedang sebanyak 68,9% (62 subjek), dan kategori rendah sebanyak 14,4% (13 subjek), sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini sebagian besar subjek memiliki tingkat *emotional intelligence ­*dalam kategori sedang.

Uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Uji normlitas menggunakan *One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test*. Uji normalitas variabel *cyberbullying* menunjukan K-S Z = 0,088 dengan p = 0,084 yang berarti sebaran data variabel *cyberbullying* mengikuti sebaran data normal. Uji normalitas variabel *emotional intelligence* diperoleh K-S Z = 0,082 dengan p = 0,190 berarti sebaran data variabel *emotional intelligence* mengikuti sebaran data normal. Sedangkan uji linearitas nilai signifikansi linearitas diperoleh F = 159,171 dan p = 0,001 yang menunjukan bahwa hubungan antara *emotional intelligence* terhadap *cyberbullying* merupakan hubungan yang linier.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh diperoleh koefisien korelasi (rxy) = -0,781 dengan p = 0,001. Hal ini menunjukan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara *emotional intelligence* dan perilaku *cyberbullying* pada remaja tengah pengguna *social media*. Artinya semakin tinggi tingkat *emotional intelligence* maka semakin rendah tingkat *cyberbullying* pada remaja tengah pengguna *social media*, sebaliknya semakin rendah tingkat *emotional intelligence* maka semakin tinggi tingkat *cyberbullying* pada remaja tengah pengguna *social media*. Hasil koefisiensi determinasi (R2) yang diperoleh dalam penelitian ini sebesar 0,611, hal tersebut menunjukan bahwa variabel *emotional intelligence* memberikan sumbangan efektif sebesar 61,1% terhadap variabel *cyberbullying* dan sisanya 38,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini yaitu faktor empati, asertif, dan anonimitas yang dimana dapat diketahui bahwa *emotional intelligence* bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *emotional intelligence* terhadap *cyberbullying* pada remaja tengah pengguna *social media*. Hasil analisis *prodict moment* menunjukan koefisien korelasi (rxy) = 0,781 dan p = 0,001. Hal ini menunjukan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara *emotional intelligence* dan perilaku *cyberbullying* pada remaja tengah pengguna *social media*. Artinya semakin tinggi tingkat *emotional intelligence* maka semakin rendah tingkat *cyberbullying* pada remaja tengah pengguna *social media*, sebaliknya semakin rendah tingkat *emotional intelligence* maka semakin tinggi tingkat *cyberbullying* pada remaja tengah pengguna *social media*.

Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini mengungkap bahwa *emotional intelligence* menjadi faktor yang dapat mempengaruhi *cyberbullying.* Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menguji bahwa *emotional intelligence* memberikan kontribusi yang dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying.* Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wicaksana (2018). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *emotional intelligence* dengan intensi *cyberbullying* pada remaja. Artinya remaja yang memiliki *emotional intelligence* yang baik maka akan cenderung tidak ada keinginan untuk melakukan *cyberbullying*. intensi *cyberbullying* dipengaruhi oleh *emotional intelligence* sebesar 13,4% sedangkan 86,6% dipengaruhi oleh faktor lain diluar faktor *emotional intelligence*.

Selanjutnya peneltian yang dilakukan oleh Jayanti & Indrawati (2019) bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *emotional intelligence* dengan perilaku *bullying*. Semakin tinggi *emotional intelligence* maka semakin rendah perilaku *bullying*, demikian sebaliknya semakin rendah *emotional intelligence* maka semakin tinggi perilaku *bullying*. Adapun *emotional intelligence* memberikan sumbangan sebesar 12,4% terhadap perilaku *bullying*.

Majunya perkembangan teknologi dan munculnya berbagai macam *social media* membuat lahirnya ruang lebih untuk remaja pengguna *social media*  serta semakin mudah dan bebas dalam melakukan perilaku *cyberbullying,* seperti yang dikatakan olehSmith et al (2008) bahwa *cyberbullying* dapat terjadi pada kelompok yang saling mengenal hingga yang tidak saling kenal dan dapat menyebabkan pelaku menggunakan identitas palsu yang memberi efek pada pelaku merasa bebas dari aturan-aturan sosial dan normatif.Piaget mendefinisikan remaja sebagai masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang mengalami kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1991), yang artinya remaja sampai melakukan perilaku *cyberbullying* karena pengendalian emosi yang belum matang.

Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini diperoleh koefisien determinasi (R2) sebesar 0,611 menunjukan bahwa variabel *emotional intelligence* memberikan sumbangan efektif sebesar 61,1% terhadap variabel *cyberbullying* dan sisanya 38,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini yaitu faktor empati, asertif, dan anonimitas.

Sedangkan hasil kategorisasi *cyberbullying* yaitu kategori tinggi sebanyak 14,5% (13subjek), kategori sedang sebanyak 52,2% (47 subjek), dan kategori rendah sebanyak 33,3% (30 subjek). Pada variabel kategorisasi Skala *emotional intelligence* yaitu kategori tinggi sebanyak 16,7% (15 subjek), kategori sedang sebanyak 68,9% (62 subjek), dan kategori rendah sebanyak 14,4% (13 subjek). Sehingga dapat disimpulkan pada penelitian ini sebagian besar remaja tengah pengguna *social media* di Pontianak, memiliki tingkat *emotional intelligence* dan perilaku *cyberbullying* dalam kategori sedang.

**KESIMPULAN**

Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa terdapat hubungan hubungan negatif antara *emotional intelligence* dengan *cyberbullying* pada remaja tengah. Semakin tinggi tingkat *emotional intelligence* maka semakin rendah tingkat perilaku *cyberbullying* pada remaja tengah pengguna *social media*, sebaliknya semakin rendah tingkat *emotional intelligence* maka semakin tinggi tingkat perilaku *cyberbullying* pada remaja tengah pengguna *social media*.

Hasil koefisien determinasi (R2) sebesar 0,611 menunjukan bahwa variabel *emotional intelligence* menunjukan kontribusi 61,1% terhadap variabel *cyberbullying* dan sisanya 38,9% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini yaitu faktor empati, asertif, dan anonimitas.

**DAFTAR PUSTAKA**

Azwar, S. (2019). *Reliabilitas dan Validitas* *Edisi 4*. Yogyakarta: Anggota IKAPI

Azwar, S. (2016). *Metode Penelitian.* Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi edisi 2*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Baron, R. A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial jilid 2 edisi 10*. Jakarta. Erlangga

Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Detikinet. (2020). Pengguna Internet Indonesia Didominasi Milenial. Diakses 23 Oktober 2020 dari https://inet.detik.com/telecommunication/d-4551389/pengguna-internet-indonesia-didominasi-milenial

Fitri, S. (2017). Dampak Positif Dan Negatif Sosial Media Terhadap Perubahan Sosial Anak. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran. Vol. 1, No. 2, 118-123.*

Gillette, P. & Daniels, D. (2009). Bullying at School & Online: quick facts for parents. *Usa. Education.com.*

Goleman, D. (2019). *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ.* Terj. T Hermaya, Jakarta. Pt Gramedia.

Hasfi, N., Usmand, S. & Santosa, H. P. (2017). Anonimitas di Media Sosial: Sarana Kebebasan Berekspresi atau Patologi Demokrasi?. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol 15, No 1, 28-38*

Hidajat, M. et. al. (2015). Dampak Media Sosial dalam Cyber Bullying. *Cometech, vol. 6, 72-81.*

Hurlock, E., B. (1991). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan edisi kelima.* Jakarta. Pt Gramedia.

Jayanti, W. P. D. & Indrawati, E. S. (2019). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Bullying pada Siswa Kelas Xi Smk X Semarang.Vol. 8, no. 1, 253-259.

Juwita, E. P., Budimansyah, D. & Nurbayani, S. (2013). Peran Media Sosial terhadap Gaya Hidup Siswa Sma Negeri 5 Bandung. *Jurnal sosietas, vol. 5, no. 1*

Kusumorasri, A. P. R. (2020). Pengaruh Musik Jazz terhadap Kecerdasan Emosi pada Remaja Akhir. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Fakultas Psikologi.

Li, Q. (2010). Cyberbullying in High Schools: A Study of Students' Behaviors and Beliefs about This New Phenomenon. *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma. Vol 19, 372-392.*

Mulawarman & Nurfitri, A. D. (2017). Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan. *Buletin psikologi. Vol. 25, no. 1, 36 – 44*

Naraswari, I D. A. M. (2019). [Hubungan antara Harga Diri dengan Perilaku Cyberbullying pada Remaja](http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/4693/). Skripsi. Yogyakarta: Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Fakultas Psikologi.

Nasrullah, Rulli. 2015. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi.* Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Natalia, E. C. (2016). Remaja, Media Sosial dan Cyberbullying. *Jurnal ilmiah komunikasi, volume 5, 119-139.*

Putro, K., Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Masa Perkambangan Remaja. *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol. 17, No. 1, 25-32.*

Rahayu, F. S. (2012). Cyberbullying sebagai Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi. *Journal of information systems. Vol. 8, issue 1, 22-31.*

Rohyati, E. & Purwandari, Y. H. (2015). Perilaku Asertif Pada Remaja. *Jurnal psikologi, Vol. 11, 1-11.*

Rudi, Tisna. (2010). *Informasi Perihal Bulliying. Indonesia: Indonesia Anti Bullying*. Indonesia Anti Bullying. Indonesia.

Santrock, J., W. (2012*). Life-Span Development: Perkembangan Masa-Hidup edisi ketigabelas jilid 1.* Terj. B Widyasinta, Jakarta. Pt gramedia.

Sari, Y., P. & Azwar, W. (2017). Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 01 Painan. Sumatera Barat. *Jurnal pengembangan masyarakat islam. Vol. 10, no. 2, 333-367.*

Sari, R. N. & Suryanto. (2016). Kecerdasan Emosi, Anonimitas dan Cyberbullying (Bully Dunia Maya). *Persona: jurnal psikologi indonesia. vol. 5, no. 01, 48-61*

Selviana. (2016). Empati dan Penggunaan Situs Jejaring Sosial sebagai Faktor dalam Membentuk Moral Remaja. *Jurnal Psikologi Ulayat. Vol, 3, No. 2, 143-157.*

Smith, P., Mahdavi, J., Carvalho, M., Fisher, S., Russel, S., Tippet, N. (2008). Cyberbullying: its Nature and Impact in Secondary School Pupils. *Journal of Child Psychology and Psychiatry, 49(4): 376-385.*

Syah, R. & Hermawati, I. (2018). Upaya Pencegahan Kasus Cyberbullying bagi remaja Pengguna Media Sosial di Indonesia. *Jurnal pks, vol 17, no 2, 131 – 146.*

Wicaksana, R. W. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap Intensi Cyberbullying pada Remaja Pengguna Media Sosial. Skripsi. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, Fakultas Psikologi.

Willard, N. E. (2007). *Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to The Challenge of Online Social Aggression, Threath, and Distress.* USA. Research press.